

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN ISTILAH KEBUDAYAAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK: KARMA

Ni Wayan Pering Muliawati*

Abstract

This study aims to identify the techniques and ideology of translation of cultural terms in the collection of short story entitled 'Karma'. This research is started with identifying the cultural terms contained in the book 'Karma', then continued with analyzing the techniques of translation and the ideology that tends to be used by the translator. Two theories support this study; technique of translation theory proposed by Molinda and Albir and ideology of translation proposed by Nababan. Documentation method was used in this study by reading attentively and doing note-taking technique. The method implemented to analyze the data was qualitative method, and the result of analysis is explained descriptively. The study shows that there are 85 (eghty five) cultural terms in the book 'Karma'. There are 10 (ten) techniques of translation have been used by the translator to translate these cultural terms: literal translation (21), borrowing (10), modulation (5), calque (3), generalization (3), reduction (2), amplification (2), variation (2) and description (2). Based on the percentage of the the techniques of translation implementation, it was found that domestication orientation was applied 60,1% (51 times) and foreignization orientation was applied 39,9% (34 times). Therefore, the ideology of Karma translation tends to be domesticating.

Keywords:

cultural terms, techniques of translation, ideology of translation, domestication, foreignization, Karma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik dan ideologi penerjemahan istilah kebudayaan dalam kumpulan cerita pendek berjudul 'Karma'. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi istilah-istilah kebudayaan yang terdapat di buku Karma, kemudian

*Penerjemah Ahli Muda pada Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik, Pemerintah Provinsi Bali. Pering.muliawati@gmail.com. Jl. Panjaitan No.7, Sumerta Kelod, Denpasar Sel, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Sel., Kota Denpasar, Bali 80234.

dilanjutkan dengan menganalisa teknik-teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang cenderung digunakan oleh penerjemah. Dua teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teknik-teknik penerjemahan yang ditulis oleh Molina dan Albir serta teori ideologi penerjemahan oleh Nababan. Metode yang digunakan adalah dokumentasi melalui pembacaan berulang dan metode pencatatan. Metode kualitatif juga digunakan dalam menganalisis penelitian tersebut, serta hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif. Dalam penelitian ditemukan 85 (delapan puluh lima) istilah-istilah kebudayaan dalam buku Karma. Sepuluh (10) teknik-teknik penerjemahan digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah kebudayaan tersebut: harfiah (21), meminjaman (10), modulasi (5), kalke (3), generalisasi (3), reduksi (2), amplifikasi (2), variasi (2) dan deskripsi (2). Berdasarkan prosentase penggunaan teknik penerjemahan, ditemukan 60,1% (51 kali) pengaplikasian orientasi domestikasi sedangkan orientasi foreignisasi sebanyak 39,9% (34 kali). Sehingga, ideologi penerjemahan buku Karma cenderung pada orientasi domestikasi.

Kata kunci:

istilah kebudayaan, teknik penerjemahan, ideologi penerjemahan, domestikasi, foreignisasi, Karma.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek dalam sebuah kebudayaan. Penerjemahan suatu teks atau bahasa tidak bisa lepas dari aspek kebudayaan bahasa sumber. Dengan kata lain, bahasa bisa dikatakan sebagai produk dari kebudayaan itu sendiri.

Permasalahan dalam menerjemahkan akan terjadi jika seorang penerjemah kurang memahami istilah-istilah kebudayaan dalam bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa). Kurangnya pemahaman tentang teknik? penerjemahan maupun prosedur penerjemahan juga akan menghambat proses penerjemahan itu sendiri.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, banyak teori penerjemahan telah dikeluarkan oleh para ahli. Dua orang pemerhati bahasa yaitu Nida dan Taber ⁸ (1969: 12) menjelaskan bahwa: Penerjemahan adalah proses untuk menyampaikan kembali makna tersirat dan tersurat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang paling berterima. Newmark (2001: 7) juga memperkuat pernyataan Nida dan Taber bahwa terjemahan adalah sebuah hasil

karya yang terdiri dari upaya untuk mengganti pesan atau pernyataan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lainnya.

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan jika seorang penerjemah tidak hanya harus mengerti tentang struktur BSA dan BSA itu tersendiri. Akan tetapi seorang penerjemah juga harus mengerti tentang makna (semantik) yang terkandung dalam BSA. Dalam penerjemahan istilah kebudayaan, penerjemah akan menghadapi tantangan tersendiri. Di sini, kemampuan berbahasa baik dalam BSA maupun Bsu tidaklah cukup bagi seorang penerjemah. Lebih dari itu, seorang penerjemah juga dituntut untuk mengetahui bahkan memahami dengan baik adat istiadat serta kebudayaan dalam BSA itu sendiri. Hal itu disebabkan proses penerjemahan tidak hanya tentang pengalihan pesan dari Bsu ke BSA, namun di sini terkandung juga tentang pengalihan dua kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut bisa terjadi, jika suatu istilah kebudayaan yang terdapat dalam Bsu tidak ditemukan padanannya dalam BSA. Peranan seorang penerjemah akan sangat strategis dalam menyampaikan pesan tersebut. Sehingga teknik-teknik penerjemahan sangat diperlukan untuk dipahami oleh penerjemah itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teknik-teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir (2002) yang digunakan oleh penerjemah dalam buku antologi dwi bahasa berjudul *Karma* beserta dengan ideologi penerjemahannya. *Karma* adalah sebuah buku yang berisi 9 kumpulan cerita pendek dari 9 pengarang berbeda yang dipublikasikan oleh Yayasan Mudra Swari Saraswati sebagai bagian dari *Ubud Writers and Readers Festival (UWRF)* tahun 2019. Bsu dalam cerita pendek ini adalah bahasa Indonesia dengan berbagai latar belakang kebudayaan dari masing-masing daerahnya seperti Jawa, Bali, Sumatera, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (2009: 9), metode penelitian deskriptif adalah

metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis mengenai data, sifat-sifat, dan hubungan fenomena-fenomena yang akan diteliti.

1.2. Kajian Teori

Proses penerjemahan berarti transfer makna dari BSu ke BSa. Ada banyak teori penerjemahan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Bagi Newmark (1981: 7) menerjemahkan berarti mengalihkan makna teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan penekanan pada makna yang bersifat fungsional. Dia mengusulkan tiga proposisi terkait dengan apakah bentuk linguistik bahasa sumber harus dipertahankan dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan antara sistem dan struktur BSu dan BSa akan menjadi kendala yang besar (Hoed 2006:24). Kendala akan menjadi makin besar jika dua bahasa tersebut bukanlah dari rumpun yang sama. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah dua rumpun bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, berbagai istilah, terutama istilah kebudayaan dalam BSu, akan menjadi kendala tersendiri ketika diterjemahkan.

1.2.1. Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Catford (1965:264) mengatakan jika kesulitan dalam menerjemahkan tidak hanya karena unsur linguistik (*linguistic untranslatability*) namun juga karena unsur kebudayaan (*cultural untranslatability*). Ketakterjemahan linguistik bisa terjadi jika unsur leksikal maupun sintaksis BSu tidak ditemukan dalam BSa. Sementara ketakterjemahan budaya bisa terjadi jika kata-kata atau ungkapan yang bermuatan budaya dalam BSu tidak ditemukan padanannya dalam BSa.

1.2.2. Teknik-Teknik Penerjemahan

Teknik-teknik penerjemahan adalah salah satu cara menerjemahkan dari BSu ke BSa diterapkan pada tataran kata, frasa klausa ataupun kalimat. Molina dan Albir (2002: 507) pertama kali

mengemukakan tentang pentingnya teknik penerjemahan karena mengacu pada dua hal: 1) perlunya membedakan antara metode, strategi, dan teknik; 2) perlunya analisis dan konsep fungsional teknik penerjemahan. Molina dan Albir menyatakan jika teknik, metode dan strategi penerjemahan adalah sesuatu yang berbeda. Kata 'teknik' sendiri mengacu pada sebuah aktivitas yang membutuhkan keahlian dan kompetensi. Oleh karena itu, teknik penerjemahan bisa didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bagian terkecil dari bahasa (kata, frasa atau ungkapan) dari BSu ke BSa.

Molina dan Albir membagi teknik-teknik penerjemahan sebagai berikut:

1. Adaptasi (*adaptation*)

Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya dari BSu ke BSa. Hal ini dilakukan karena tidak ditemukan padanan yang sesuai dari BSu ke Bsa.

Contoh:

- Saya duduk di Bale dari pagi
- *I have sitting at the pavilion since this morning*

2. Amplifikasi (*amplification*)

Teknik ini dilakukan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit. Catatan kaki merupakan bagian dari teknik ini.

Contoh:

- Dia suka berenang
- *Shanty likes swimming*

3. Peminjaman (*borrowing*)

Peminjaman dilakukan dengan meminjam istilah dari BSu ke BSa. Peminjaman bisa bersifat peminjaman murni tanpa modifikasi (*pure borrowing*) ataupun peminjaman dengan memodifikasi dari BSu (*naturalized borrowing*).

Contoh:

- *there are so many **stereotype***
- begitu banyak **stereotype** (*pure borrowing*)
- begitu banyak **stereotype** (*naturalized borrowing*)

4. Kalke (*Calque*)

Teknik penerjemahan yang menerjemahkan frasa secara literal.

Contoh:

- wakil presiden
- *vice president*

5. Kompensasi (*compensation*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini biasanya karena pengaruh stilistik (gaya) yang tidak lazim ditemukan di BSa.

Contoh:

- tikar
- *sleeping mat* (dengan menambahkan penjelasan tentang fungsi dari *mat* itu)

6. Deskripsi (*description*)

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menambahkan penjelasan tentang istilah dari BSu.

Contoh:

- lawar

- *Balinese salad that contained vegetables, meat and seasoned with many kinds of spices*

7. Kreasi Diskursif (*discursive creation*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan keluar dari konteks. Contohnya dalam menerjemahkan judul novel 'Sukreni Gadis Bali', penerjemah menggunakan *'The Rape of Sukreni'*. Jika secara harafiah hal itu tentu saja berbeda. Akan tetapi, judul dalam BSu sangat sesuai dengan isi novel yang menceritakan tentang hidup Sukreni.

8. Padanan Lazim (*established equivalence*)

Teknik ini diaplikasikan dengan penggunaan istilah atau padanan yang sudah lazim. Contohnya *effective and efficient* dalam BSu sudah lazim diterjemahkan menjadi 'efektif dan efisien' dalam BSa.

9. Generalisasi (*generalization*)

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum di BSa untuk istilah yang lebih spesifik di BSu.

Contoh:

- Saya pergi ke kota menggunakan **helicak**.
- *I go to town by **public transportation**.*

10. Amplifikasi Linguistik (*linguistic amplification*)

Teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistic dalam BSa. Teknik ini biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan konsektif atau alih suara.

Contoh:

- *Go*
- Apakah anda bisa pergi?

11. Kompresi Linguistik (*linguistic compression*)

Teknik yang digunakan dengan mensintesa unsur-unsur linguistik pada BSa. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik.

Contoh:

- *Yes, then?*
- *Lalu?*

12. Modulasi (*modulation*)

Teknik yang digunakan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif yang berkaitan dengan BSu. Perubahan sudut pandang itu bisa bersifat leksikal maupun struktural.

Contoh:

- *air rebusan beras*
- *rice water*

13. Partikularisasi (*particularization*)

Teknik ini kebalikan dari teknik generalisasi, dimana penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit dan presisi dari BSu.

Contoh:

- *mass transportation*
- *angkot*

14. Penerjemahan harafiah (*literal translation*)

Teknik yang digunakan menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks.

- *to carry coal to Newcastle*
- *membawa batubara ke Newcastle*

15. Reduksi (*reduction*)

Sesuai dengan namanya, teknik ini digunakan untuk menghilangkan bagian secara partial, karena dianggap tidak mempengaruhi makna dalam BSA.

Contoh:

- Buku itu **sangat mahal**.
- *The book is **expensive**.*

16. Substitusi (*substitution*)

Teknik ini digunakan untuk mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Contoh seperti gestur oleh orang Arab yang meletakkan salah satu tangan di dada diterjemahkan menjadi 'terima kasih'.

17. Transposisi (*transposition*)

Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit.

Contoh:

- *The neighbours **were hostile** to the family.*
- Para tetangga itu memusuhi keluarga tersebut.

18. Variasi (*variation*)

Realisasi dari teknik ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Contoh kata 'I' dalam bahasa Inggris bisa diterjemahkan dengan banyak kata dalam bahasa Bali seperti 'tiyang', 'icang', 'nira'.

1.2.3. Ideologi Penerjemahan

Dalam bidang penerjemahan, ideologi diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah” (Hoed, 2003). Terjemahan dianggap benar jika mengandung teks BSu, kesesuaian dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku pada BSa. Anggapan yang lain bahwa penerjemahan hanya berpedoman pada keberterimaan pada bahasa sasaran. Dari dua anggapan ini maka muncullah dua ideologi penerjemahan yaitu foreignisasi (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*).

1. Foreignisasi (*foreignization*)

Hoed (2006:87) mengatakan bahwa ideologi foreignisasi adalah penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya Bsu dan kehadiran Bsu memberikan manfaat untuk pembaca target. Fenomena dan budaya asing dipertahankan untuk memberikan pengetahuan melalui foreignisasi. Foreignisasi juga digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks sumber, nilai – nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya.

2. Domestikasi (*domestication*)

Idoelogi ini berorientasi pada BSa dan meyakini bahwa penerjemahan yang baik, berterima dan betul adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks dalam BSa sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya asing bagi pembacanya.

Selanjutnya Nababan (2008) membagi teknik-teknik penerjemahan ke dalam dua kelompok, yaitu yang berorientasi pada bahasa sasaran (domestikasi) serta yang berorientasi pada bahasa sumber (foreignisasi). Teknik-teknik yang berorientasi pada Bsu dapat dikelompokkan terdiri dari meminjaman, kalke dan penerjemahan harafiah. Sementara teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa

sasaran yaitu adaptasi, amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, variasi, penambahan, dan penghilangan. Berikut adalah tabel orientasi teknik penerjemahan.

1.3. Metode dan Teknik Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik pencatatan. Hal pertama dilakukan adalah mencatat istilah-istilah kebudayaan dalam buku antologi *Karma*. Kemudian, dilanjutkan dengan mengidentifikasi istilah-istilah tersebut dengan teknik penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albir. Setelah teknik penerjemahan diidentifikasi, penelitian dilanjutkan dengan meneliti ideologi penerjemahan.

Teknik presentasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djajudarma (2010:16) mengatakan bahwa proses penelitian deskriptif kualitatif akan melibatkan suatu kajian yang menghasilkan formula (kaidah) di dalam penelitian kebahasaan (*linguistic*).

2. PEMBAHASAN

Setelah melalui tahap pengumpulan data, ditemukan 85 (delapan puluh lima) istilah kebudayaan dalam buku antologi *Karma*. Berikut adalah deskripsi teknik-teknik penerjemahan serta ideologi yang digunakan oleh penerjemah.

2.1. Teknik Penerjemahan

Di dalam penelitian ini dari delapan belas teknik penerjemahan yang dijabarkan oleh Molina dan Albir (2002), penerjemah hanya menggunakan 10 teknik di antaranya. Kesepuluh teknik tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

1) Teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Teknik penerjemahan harafiah dikenal juga dengan teknik penerjemahan kata per kata. Penerjemah menerjemahkan secara

harafiah dari BSu ke BSa. Teknik ini mempersyaratkan pemadanan leksikal yang masih terkait dengan bahasa sumber tetapi susunan leksikal yang membentuk suatu ungkapan sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini teridentifikasi dua puluh satu teknik penerjemahan secara harfiah yang dilakukan oleh penerjemah. Dari 21 itu terdiri dari kata maupun frasa. Berikut adalah data kata maupun frasa yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan harfiah:

No	Kata/Frasa Bsu	Hal.	Kata/Frasa BSa	Hal.
1	bengawan	24	river	93
2	putri malu	13	mimosas	81
3	sabana	36	savannah	104
4	Beras	54	Rice	121
5	lauk pauk	54	side dishes	121
6	Lonte	19	bitch	88
7	Antek	19	lackeys	88
8	Paman	20	uncle	89
9	Kakang	21	brother	90
10	Kesatria	26	knight	96
11	Mamtua	36	mother	104
12	Baitua	37	boyfriend	105
13	Babtua	42	father	109
14	Embu	43	mother	110
15	Malaikat	13	angles	82
16	tiga puluh wuku	24	thirty weeks	93
17	tujuh purnama	48	seven full moons	115

18	Bersemadhi	26	meditated	95
19	Kesurupan	33	possessed	101
20	dua ribu tombak	24	two thousand spears	93
21	duduk bersila	21	seated cross-legged	90

Dari temuan data di atas, terdapat banyak kata ataupun frasa yang dapat ditemukan padanannya dalam BSa. Dilihat dari data di atas, terdapat kata dalam BSu yang diterjemahkan sebagai kata juga dalam BSa, selain itu ada frasa menjadi kata serta frasa menjadi frasa.

Seperti pada contoh di data 1, kata *Bengawan* jika dilihat di KBBI berarti 'sungai' dalam bahasa Indonesia. *Bengawan* berasal dari bahasa Jawa yang masih digunakan hingga sekarang seperti contohnya *Bengawan Solo*, sebuah sungai besar di kota Solo. Penerjemah menerjemahkan kata tersebut menjadi *river* yang juga berarti 'sungai'.

Untuk frasa menjadi kata terdapat dalam data no. 2 yaitu 'Putri Malu' dalam BSu menjadi '*Mimosas*' dalam BSa. Menurut Wikipedia, putri malu tergolong ke dalam tanaman perdu pendek yang mudah dikenali karena daun-daunnya bisa menutup dengan sendirinya saat disentuh. Nama latin 'putri' malu adalah *Mimosa Pudica*. Bahasa Inggris menggunakan kata *Mimosa* saja untuk menyebut jenis tumbuhan ini.

Sementara itu penerjemahan frasa menjadi frasa bisa dilihat di contoh 20 dan 21. Penerjemahan kata per kata bisa dilihat di contoh data no 20, yaitu 'dua ribu tombak' menjadi '*two thousand spears*'. Penerjemah dalam hal ini tidak mengubah letak kata, reduksi maupun teknik lain yang digunakan. Akan tetapi, jika dilihat dari struktur dan makna hasil terjemahan harfiah di atas juga bisa digolongkan sebagai terjemahan yang baik, betul dan berterima.

2) Teknik Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik penerjemahan adaptasi digunakan untuk mengganti unsur-unsur budaya yang ada pada BSu dengan unsur budaya yang mirip dalam BSa. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh penerjemah karena unsur budaya BSu tidak ditemukan dalam BSa, atau dengan mengganti unsur budaya yang mirip dan lebih akrab oleh pembaca dalam BSa.

Teknik ini banyak ditemukan dalam menerjemahkan karya sastra yang banyak mengandung istilah kebudayaan. Seperti halnya dalam buku antologi *Karma* ini. Terdapat banyak istilah kebudayaan dan teknik adaptasi mendominasi dibandingkan teknik penerjemahan lainnya. Di dalam penelitian ini diidentifikasi 35 teknik penerjemahan adaptasi. Untuk data lengkap adalah sebagai berikut:

No	Kata/Frasa Bsu	Hal.	Kata/Frasa BSa	Hal.
1	buah buncis	56	beans	123
2	Jamu	9	herbal medicine	80
3	selongsong bambu	10	bamboo wrappers	79
4	Bumbungan	20	bamboo tube	89
5	Bale	21	pavilion	90
6	Rontal	22	scroll	91
7	puri kepatihan	20	prime ministerial palace	89
8	Pesanggrahan	24	lodgings	93
9	Kemenyan	26	incense	95
10	kacang pecel	34	peanut sauce	102
11	Wisma	57	home	124
12	Totok	15	full blooded	84

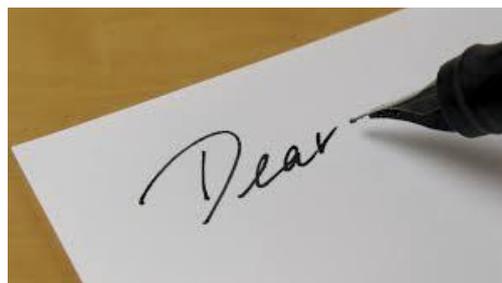
13	Kanjeng	20	your excellency	89
14	Punggawa	21	palace officials	90
15	senopati	27	commanders	95
16	Paricaraka	28	ladies-in-waiting	96
17	ala keluarga cemara	43	the model of happy family	110
18	dukun beranak	43	midwife	110
19	Persilatan	45	martial arts	112
20	mantri babi	52	boar keeper	118
21	Simpenannya	58	his mistress	125
22	Bidadari	13	virgins	82
23	Jagad Dewa Bhatara	22	Almighty God	91
24	oh Dewa... oh Batara	26	oh my Lord God	95
25	sang khalik	40	the creator	108
26	Lah Ta'ala	43	God	110
27	Dharma	26	duties	95
28	duduk melesih	15	sitting down	85
29	mengguratkan aksara	23	writing the letter	92
30	sembah dada	23	bowed	92
31	posisi siddhasana	26	sat cross legged	95
32	sikap anjali mudra	25	palms together	95
33	Mokta	33	Die	98
34	Magrib	45	sunset	112
35	Petirtaan	26	waters	95

Seperti pada contoh nomor 35, kata ‘petirtaan’ diterjemahkan menjadi kata ‘waters’ dalam BSa. Jika merujuk pada definisi, ‘petirtaan’ adalah permandian suci yang dahulu digunakan untuk menyucikan diri di kalangan istana. Akar kata ‘petirtaan’ adalah ‘tirta’ yang bermakna ‘air’ dalam bahasa Indonesia. Penerjemah menerjemahkan menjadi ‘waters’ karena merujuk dari akar kata ‘petirtaan’ itu sendiri. Jika dilihat definisi ‘waters’ dari *Cambridge dictionary* adalah *any body of sea, or seas regarded as sharing some common quality*. Jika dilihat dari arti kedua kata tersebut sudah ada perbedaan yang cukup kuat, namun makna yang terkandung dalam kedua kata tersebut masih mirip yaitu sebagai tempat untuk membersihkan diri.

Untuk contoh nomor 29, terdapat frasa ‘mengguratkan aksara’ yang diterjemahkan menjadi ‘writing the letter’. Kedua frasa itu memiliki makna yang sama yaitu menuangkan ide menjadi bentuk tulisan sehingga bisa dibaca. Akan tetapi, keduanya menggunakan media yang berbeda. ‘Mengguratkan aksara’ sama halnya dengan cara penulisan pada zaman dahulu di sebagian besar wilayah di Indonesia menggunakan lontar sebelum adanya media kertas, sedangkan untuk alatnya disebut ‘pengrupak’ yaitu sebuah pisau untuk mengguratkan tulisan sang penulis di atas lontar. Jika melihat frasa dalam BSa, pembaca akan cenderung melihat sebuah aktivitas menulis menggunakan media kertas dan pulpen seperti saat ini. Untuk memperjelas deskripsi di atas bisa dilihat foto perbedaan antara ‘mengguratkan aksara’ dengan ‘writing the letter’



mengguratkan aksara



writing the letter

3) Teknik Penerjemahan Modulasi (*modulation*)

Modulasi adalah teknik yang digunakan penerjemah untuk mengubah sudut pandang, fokus dan kategori linguistik. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan leksikal maupun struktural. Dalam buku antologi *Karma* terdapat sekitar lima teknik modulasi yang digunakan oleh penerjemah. Contoh sebagai berikut:

No	Kata/Frasa BSu	Hal	Kata/Frasa BSa	Hal
1	Kubangan	51	water	118
2	sanggar pamujaan	26	the shrine	95
3	aji kebal	44	magic charm	111
4	bandit agung	44	the great bandits	111
5	perjaka tua	46	old bachelor	116

Pertama, kata ‘kubangan’ dalam BSu di buku *Karma* diterjemahkan menjadi ‘*water*’ dalam BSa. Penerjemah mengubah sudut pandang leksikalnya yakni dari makna denotatif kata ‘kubangan’ yaitu ‘tanah lekuk yang berisi air dan lumpur’ (KBBI daring) menjadi makna konotatif ‘*water*’ atau ‘air’ yang menunjukkan salah satu isi dari cekungan atau kubangan itu sendiri.

Berikutnya adalah ‘sanggar pamujaan’ yang diterjemahkan menjadi ‘*the shrine*’. ‘Sanggar pamujaan’ sendiri berasal dari bahasa Sansekerta namun sudah masuk juga dalam KBBI daring. Dalam KBBI daring ‘sanggar’ bisa diartikan sebagai tempat pemujaan yang berada di pekarangan rumah. Sementara ‘pamujaan’ atau dalam bahasa Indonesia ‘pemujaan’ merupakan aktivitas, cara atau proses memuja. Sehingga frasa itu bisa bermakna tempat untuk memuja yang terletak di dalam rumah. Sementara ‘*shrine*’ sendiri menurut *Cambridge dictionary* merujuk pada *a place of religious devotion or commemoration*, atau tempat pemujaan saja. Penerjemah dalam hal ini telah mengubah

sudut pandang secara fungsi umumnya saja tempat memuja, dengan mengabaikan hal spesifik di BSu yaitu letak tempat pemujaan itu sendiri di dalam rumah.

Perubahan sudut pandang dari segi fungsi juga ditemukan pada contoh ketiga. Frasa ‘aji kebal’ diterjemahkan menjadi ‘*magic charm*’. Dalam konteks cerita ini, ‘aji kebal’ mengacu pada bagian tubuh manusia yaitu jari kelingking bayi yang sudah meninggal yang dipercaya mempunyai kekuatan magis untuk menarik lawan jenis. Sudut pandang kognitif yang digunakan oleh penulis adalah jari kelingking, namun dalam BSa, penerjemah hanya menggunakan kata ‘*magic charm*’ yang mengacu pada kekuatan gaib untuk menarik perhatian lawan jenis. Jelas sekali sudut pandang ini sudah diubah oleh penerjemah.

Perubahan struktural terjadi pada contoh ke-4 dan ke-5, yaitu perubahan konsep D-M dalam BSu menjadi M-D dalam BSa. Dalam tata bahasa Indonesia dikenal konsep Diterangkan-Menerangkan (D-M), yaitu baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan (Alisjahbana:1983). Akan tetapi dalam bahasa Inggris konsep itu terbalik menjadi Menerangkan-Diterangkan (M-D). Seperti contoh nomor empat ‘bandit’ adalah yang diterangkan oleh kata kedua yaitu ‘agung’, sementara dalam bahasa Inggris kata pertama ‘*great*’ menerangkan untuk kata kedua ‘*bandits*’. Penjelasan serupa juga untuk contoh nomor 5 yaitu ‘perjaka tua’ menjadi ‘*old bachelor*’.

4) Teknik Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik peminjaman adalah teknik yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Teknik ini biasanya dilakukan karena tidak ditemukannya padanan yang sesuai pada BSa. Dalam buku antologi *Karma* terdapat sepuluh kata dan frasa yang diterjemahkan menggunakan teknik ini, yaitu sebagai berikut:

No	Kata/Frasa	Hal	Kata/Frasa	Hal
----	------------	-----	------------	-----

	Bsu		BSa	
1	kotak indomie	12	indomie box	81
2	Tuak	48	tuak	115
3	Warung	48	warung	115
4	Janda	7	janda	76
5	Nona	14	nona	83
6	Tuan	14	tuan	83
7	Bung	15	bung	84
8	Meo Oni	34	Meo Oni	102
9	Munkar-Nakir	44	Munkar and Nakir	110
10	Piagam Permesta	16	Permesta Charter	85

Dalam table di atas bisa dilihat jika teknik peminjaman digunakan karena berkaitan dengan istilah-istilah budaya yang memang sulit ditemukan dalam BSa. Seperti kata ‘tuak’ dalam bahasa Bali adalah minuman beralkohol hasil dari fermentasi nira, beras atau minuman yang mengandung gula lainnya. Dilihat dari bahan baku serta proses pembuatan ‘tuak’ tentu saja sulit jika dipadankan pada Bsa, sehingga teknik peminjaman dirasa paling efektif untuk mempertahankan makna asli dari ‘tuak’ itu sendiri.

5) Teknik Penerjemahan Kalke (*calque*)

Teknik penerjemahan kalke juga digunakan oleh penerjemahan dalam menerjemahkan buku *Karma* ini. Teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan kata atau frasa dalam BSu secara literal dengan menyesuaikan struktur yang terdapat dalam BSa. Terdapat tiga teknik penerjemahan kalke dalam buku ini, yaitu sebagai berikut:

No	Kata/Frasa BSu	Hal	Kata/Frasa BSa	Hal
1	pohon kalabasa	45	calabash tree	121

2	Melayu	17	Malay	86
3	Izrail	44	Izrael	110

Pada tabel di atas bisa dilihat teknik penerjemahan kalke diaplikasikan oleh penerjemah. Seperti pada contoh nomor 1 ‘pohon kalabasha’ diterjemahkan menjadi ‘*calabash tree*’ yang secara harfiah maknanya tidak berubah namun telah disesuaikan dengan struktur BSa.

6) Teknik Penerjemahan Reduksi (*reduction*)

Teknik ini digunakan oleh penerjemah dengan menghilangkan unsur bisa berupa kata atau frasa dalam BSa. Pengurangan ini biasanya dipandang tidak akan mengurangi makna, namun di beberapa kasus jika dihilangkan secara signifikan maka akan mempengaruhi kualitas terjemahan juga. Contoh teknik reduksi dalam buku antologi *Karma*:

No	Kata/Frasa BSu	Hal	Kata/Frasa BSa	Hal
1	air rebusan beras	7	rice water	76
2	hewan-hewan ritual	36	the animals	104

Pengurangan pertama bisa dilihat dari frasa ‘air rebusan beras’ dalam BSu yang diterjemahkan menjadi ‘*rice water*’. Penerjemah menghilangkan kata ‘rebusan’ dalam BSu, yang mengakibatkan perubahan makna yang cukup signifikan. ‘*Rice water*’ menjadi lebih umum, karena bisa diartikan air rendaman beras, atau air bekas mencuci beras, dsb. sementara dalam BSu makna yang dikandung lebih spesifik.

Hal serupa juga dilihat dari contoh nomor 2. Penghilangan kata bisa ditemukan pada frasa ‘hewan-hewan ritual’ di BSu menjadi ‘*the animals*’ dalam BSa. Sekali lagi penghilangan kata itu mengakibatkan

perubahan makna yang cukup signifikan. Dalam BSu hewan-hewan itu mempunyai makna lebih spesifik, hewan yang dipilih untuk dikurbankan atau dibunuh demi kepentingan upacara. Sementara dalam BSa penerjemah menggunakan hanya kata *'the animals'* yang mempunyai makna lebih umum. Kata dalam BSa bisa mengacu pada binatang yang masih hidup liar atau dikurung di suatu tempat.

7) Teknik Penerjemahan Generalisasi (*generalization*)

Teknik generalisasi adalah teknik mengubah kata atau frasa yang bersifat khusus di BSu menjadi bersifat umum dalam BSa. Beberapa data teknik penerjemahan generalisasi yang digunakan penerjemah sebagai berikut:

No	Kata/Frasa Bsu	Hal	Kata/Frasa BSa	Hal
1	Kotaraja	24	Town	93
2	syair-syair	35	the songs	103
3	rumah kontrakan	55	house	122

Kata pertama yang menggunakan teknik generalisasi yaitu 'kotaraja' dalam BSu yang diterjemahkan menjadi *'town'*. 'Kotaraja' dalam novel *Karma* merujuk pada kota tempat pusat pemerintahan atau kerajaan, dengan kata lain ada ibu kota kerajaan. Akan tetapi, penerjemah menerjemahkan menjadi *'town'* atau kota saja. Ibu kota merupakan bagian dari kota yang merupakan daerah dengan pemukiman dan jumlah penduduk yang padat (KBBI daring).

Pengulangan kata 'syair-syair' dalam BSu pada contoh kedua diterjemahkan menjadi *'the songs'* dalam BSa. Menurut KBBI daring, 'syair' bisa diartikan sebagai puisi, sajak, bait pada puisi lama yang memiliki akhiran yang sama. Sementara 'song' atau 'lagu' sendiri menurut *Cambridge dictionary online* berarti *a piece of music, usually employing a verbal text, composed for the voice, esp. one intended for performance by a soloist*. Dalam 'lagu' sendiri terdapat syair-syair yang

ditembangkan. Oleh karena itu, teknik penerjemahan generalisasi diaplikasikan oleh penerjemah.

8). Teknik Penerjemahan Amplifikasi (*amplification*)

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Teknik ini sama dengan eksplisitasi, penambahan, parafrasa eksklifatif. Catatan kaki merupakan bagian dari amplifikasi. Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik ini.

No	Kata/Frasa BSu	Hal	Kata/Frasa BSa	Hal
1	Wastra	26	a length of cloth	95
2	mengacungkan jempol	49	raising his thump	116

Contoh di atas merupakan teknik penerjemahan amplifikasi, yaitu dengan menambahkan unsur-unsur baik berupa deskripsi maupun kata yang bisa memperjelas makna BSu. Pada contoh pertama ‘wastra’ diterjemahkan menjadi ‘a length of cloth’. ‘Wastra’ sendiri merupakan sebuah istilah dalam bahasa Sansekerta yang berarti ‘kain’. Di sini penerjemah menambahkan unsur keterangan yaitu ‘a length of’ yang berarti ‘sehelai’. Dengan penambahan keterangan tersebut, makna dalam BSa dipertegas lagi.

Begitu juga pada contoh kedua, frasa ‘mengacungkan jempol’ diterjemahkan menjadi ‘raising his thump’. Penerjemah menambahkan kata ‘his’ yang tidak terdapat dalam BSu, sehingga dengan penambahan ini bisa mempertegas makna pada BSa.

9) Teknik Penerjemahan Variasi (*variation*)

Variasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi aspek variasi linguistik: perubahan tone tekstual, gaya, dialek sosial, dialek geografis,

dll. Variasi juga dilakukan untuk menerjemahkan istilah atau nama-nama yang mengandung unsur budaya setempat. Contoh teknik variasi dalam penerjemahan buku *Karma* sebagai berikut:

No	Kata/Frasa Bsu	Hal	Kata/Frasa Bsa	Hal
1	Hamba	20	I	89
2	si eneng	58	She	125

Pada contoh pertama kata saya dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak variasi padanan katanya, tergantung konteks siapa yang mengucapkan atau situasi pembicaraan. Kata 'hamba' salah satunya mengacu pada kata 'saya' yang diucapkan oleh orang yang memiliki posisi/kasta yang lebih rendah dari pembicara. Variasi seperti itu tidak ditemukan dalam BSa, sehingga penerjemah menerjemahkan menjadi kata 'I' saja yang secara umum berarti 'saya'.

Contoh kedua frasa 'si eneng' diterjemahkan menjadi kata 'she' yang berarti 'dia perempuan'. Frasa dalam BSu tersebut juga merupakan bentuk variasi dari kata 'dia perempuan'.

10) Teknik Penerjemahan Deskripsi (*description*)

Teknik ini dilakukan oleh penerjemah dengan menambahkan penjelasan berupa kata-kata maupun kalimat agar pesan yang disampaikan lebih berterima pada BSa. Berikut adalah teknik penerjemahan deskripsi pada buku *Karma*

No	Kata/Frasa Bsu	Hal	Kata/Frasa Bsa	Hal
1	meniup ubun-ubun	43	blew onto the top of my head	110
2	berkacak pinggang	53	standing with his legs wide and his hands on his hips	119

Pada contoh pertama, penerjemah memberikan penjelasan pada pengulangan kata 'ubun-ubun' menjadi *'the top of my head'* dalam BSa. 'Ubun-ubun' sendiri dalam KBBI daring berarti bagian yang empuk pada kepala (bagian kepala dekat dahi); bagian puncak kepala; mercu kepala. 'Ubun-ubun' merupakan istilah lumrah yang ada di sebagian besar wilayah di Indonesia. Akan tetapi, penerjemah mendeskripsikan pengulangan kata tersebut menjadi bagian kepala yang letaknya paling atas.

Sementara frasa kedua 'berkacak pinggang' diterjemahkan secara deskriptif oleh penerjemah dengan menggambarkan posisi atau gestur tubuh tersebut menjadi *'Standing with his legs wide and his hands on his hips'*. Alih-alih menerjemahkan dengan frasa *'hands on the hips'*, penerjemah memilih teknik deskripsi untuk mempertegas posisi pelaku dalam Bsu.

2.2. Ideologi Penerjemahan

Dari uraian di atas dapat diketahui jika penerjemah hanya menggunakan sepuluh dari delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Kesepuluh teknik tersebut adalah harfiah, adaptasi, modulasi, peminjaman, kalke, reduksi, generalisasi, amplifikasi, variasi dan deskripsi.

Teknik penerjemahan adaptasi menempati urutan pertama dengan 35 data, kemudian diikuti oleh harfiah (21), urutan ketiga adalah teknik peminjaman (10), teknik modulasi (5), teknik kalke (3), teknik generalisasi (3), teknik reduksi (2), teknik amplifikasi (2), teknik variasi (2) dan teknik deskripsi (2).

Teknik-teknik penerjemahan dibagi ke dalam dua kelompok (Nababan:2008), yaitu yang berorientasi pada bahasa sasaran (domestikasi) serta yang berorientasi pada bahasa sumber (foreignisasi). Teknik-teknik yang berorientasi pada Bsu dapat dikelompokkan terdiri dari peminjaman, kalke dan penerjemahan harafiah. Sementara teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu adaptasi,

amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, trasposisi, variasi, penambahan, dan penghilangan. Berikut adalah tabel orientasi teknik penerjemahan.

Tabel 1 Orientasi Teknik Penerjemahan

Orientasi	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
Foreignisasi	Harfiah	21	24,7%
	Kalke	3	3,5%
	Peminjaman	10	11,7%
Domestikasi	Adaptasi	35	41,2%
	Modulasi	5	5,8%
	Generalisasi	3	3,5%
	Reduksi	2	2,4%
	Amplifikasi	2	2,4%
	Variasi	2	2,4%
	Deskripsi	2	2,4%

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa orientasi foreignisasi atau dari bahasa sumber berjumlah 34 orientasi atau berjumlah 39,9% yakni terdiri dari teknik penerjemahan harfiah, kalke dan peminjaman. Sementara itu, orientasi domestikasi atau dari bahasa sasaran berjumlah 51 orientasi atau 60,1% yang terdiri dari teknik penerjemahan adaptasi, modulasi, generalisasi, reduksi, amplifikasi, variasi dan deskripsi.

Dari penjelasan di atas bisa dilihat jika orientasi frekuensi penggunaan teknik penerjemahan yang berorientasi domestikasi lebih

besar yaitu 60,1% daripada berorientasi foreignisasi yang sebesar 39,9%. Sehingga, berdasarkan frekuensi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah menganut ideologi domestikasi karena cenderung berorientasi pada bahasa sasaran.

3. Simpulan

Dari pembahasan di atas ditemukan bahwa penerjemah menggunakan 10 teknik penerjemahan dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Kesepuluh teknik penerjemahan tersebut adalah harfiah, adaptasi, meminjaman, modulasi, kalke, generalisasi, variasi, amplifikasi, deskripsi dan reduksi.

Berdasarkan orientasinya ditemukan jika penerjemah cenderung menganut ideologi domestikasi karena penggunaan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran lebih besar yaitu 60,1% dibandingkan dengan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber 39,9%.

Dalam penerjemahan karya sastra yang banyak mengandung unsur kebudayaan pemilihan ideologi yang berorientasi domestikasi memang akan memudahkan para pembaca untuk memahami karya tersebut dalam BSa. Akan tetapi, dengan penerapan ideologi tersebut, banyak terdapat istilah kebudayaan yang padanannya menjadi kurang tepat dalam BSa.

DAFTAR PUSTAKA

Catford, J.C. 1965. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press

Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik-Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco

<https://dictionary.cambridge.org/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Larson Mildred, L. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York: Univ Press.

- NI WAYAN PERING MULIAWATI, *Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Kebudayaan Dalam Kumpulan Cerita Pendek: Karma*
- Nababan, M.R. (2003). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, M.R. (2004). *Translation process, practice, and products of professional Indonesian translators*. New Zealand. Victoria University of Wellington.
- Newmark, P (1988). *A textbook of translation*. London: Prentice-Hall
- Newmark, P. (1981). *Approach to translation*. Oxford: Pegamon Press
- Nida, E.A. & Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Molina, L and Albir, A.H. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach*. Meta Vol VII, No. 4 Hal. 498-512.
- Munday, J. (2001). *Introducing translation studies: theories and application*. London: Routeledge.
- Saraswati. 2019. *Karma*. Ubud, Bali: Yayasan Mudra Swari